



 UJAN gerimis membasuh lapangan sekolah.

Aku, Seli, dan Ali berlari-lari kecil, meletakkan tas di atas kepala, agar tidak terkena tetes air. Lonceng pulang berbunyi nyaring beberapa menit lalu. Halaman sekolah segera sesak oleh murid yang bergegas.

Salah satu angkutan umum kosong merapat di depan gerbang. Tanpa banyak menunggu, aku, Seli, dan Ali naik. Sopirnya menyuruh kami duduk rapat, agar yang lain juga bisa masuk. Angkutan umum segera penuh. Sopir menginjak pedal gas, beranjak meninggalkan gerbang sekolah.

Jalanan kota tersendat, macet.

"Kamu sepertinya tidak terlalu semangat dengan perjalanan itu, Ra?" Seli bertanya. Kami bertiga duduk di belakang.

Aku mengembuskan napas. Aku tidak tahu. Aku tidak